

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Tori

1. Teori Penalaran Moral (Moral Reasoning)

Teori penalaran moral dari Kohlberg (1969) dalam Nur et all(2012) merupakan salah satu alternatif teori penting untuk menjelaskan patuh pajak. Terdapat tingkatan pengembangan moral : dalam tingkatan *Pre-conventional* , motivasi untuk keputusan moral berasal dari ketakutan akan hukuman (tahap 1), atau dari kepentingan diri sendiri, seperti memenuhi kebutuhan diri (tahap 2), pada tingkatan *conventional*, pengaruh keputusan moral berasal dari kelompok sosial sehingga individu bertindak untuk menyenangkan/membantu orang lain (tahap 3), atau menaati norma-norma sosial, hukum, agama, penalaran moral berbasis aturan (tahap 4).

Terakhir pada tingkatan *post conventional*, individu membuat keputusan berdasarkan konsep keadilan seperti hak-hak individu dan standar yang diterima secara sosial atau tahap (5) prinsip etika universal seperti kesadaran individu (tahap 6). Berdasarkan teori Kohlberg (1969) menyatakan bahwa individu membuat pertimbangan moral (*moral judgment*) menggunakan konsep keadilan yang berkembang layaknya manusia menjadi dewasa.

2. Pengetian Etika

Teori etika Utilitarianisme

Berasal dari kata Yunani *utilitas* yang berarti manfaat (Bertens 200). Suatu tindakan dikatakan baik atau bermoral karena tindakan tersebut dilaksanakan atas dasar manfaat. Menurut teori ini, suatu tindakan dapat dikatakan baik jika bermanfaat bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat. Teori lebih melihat dari sudut manfaat untuk kepentingan orang banyak.

1. Tindakan harus dinilai benar atau salah hanya dari konsekuensinya (akibat, tujuan, atau hasilnya)
2. Dalam mengukur akibat dari suatu tindakan, satu satunya parameter yang penting adalah jumlah kebahagiaan atau jumlah ketidakbahagian
3. Kesejahteraan orang semua sama dan bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang.

Burhanudin Salam (1987:1), mendefinisikan etika merupakan sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi ataupun kelompok (Prasetyo, 2010). Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi dan memang ada alasan yang kuat mengapa ia bertindak begitu. Etika membantu kita mengambil keputusan tentang tindakan apa yang patut dilakukan. Oleh karena itu etika merupakan

bagian dari wujud pokok budaya yang pertama yaitu gagasan atau sistem ide (Prasetyo, 2010).

Kebudayaan disini, bukan hanya dalam artian yang sempit yang hanya bergerak dalam seni (*art*) seperti tari, seni rupa, seni pahat, seni suara ataupun seni drama. Namun menyangkut tentang hal ikhwal terkait dengan hajat hidup manusia sebagai makhluk sosial (Prasetyo, 2010).

Menurut Velasques (2005) etika mempunyai beragam makna yang berbeda, salah satunya adalah “prinsip tingkah laku yang mengatur individu atau kelompok”. Seperti penggunaan istilah etika personal, yaitu mengacu pada aturan-aturan dalam ruang lingkup dimana orang per orang menjalani kehidupan pribadinya. Velasques mengembangkan pengertian etika sebagai ilmu yang mendalami moral perorangan dan standar moral masyarakat. Bila dikaitkan dengan pajak, maka pengertian etika pajak adalah peraturan dalam lingkup dimana orang per orang atau kelompok yang menjalani kehidupan adalah lingkup perpajakan, bagaimana mereka melaksanakan kewajiban perpajakannya, apakah sudah benar, salah, baik, atau jahat (suprayadi, 2011)

3. Wajib Pajak

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan terbaru atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1993 mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan, yang dimaksud dengan wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut undang-undang

ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan. Rahayu (2006) membedakan wajib pajak menjadi :

- a. Wajib pajak orang pribadi baik usahawan ataupun non usahawan
- b. Wajib pajak badan, yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, BUMN atau BUMD, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, pekumpulan, yayasan, oragnisasi massa, organisasi sosial politik, lembaga, usaha tetap, dan
- c. Pemungut atau pemotong paajak ditunjuk oleh pemerintah, Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara (KPKN).

4. Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), patuh berarti suka menurut perintah, taat pada perintah atau aturan, berdisiplin. Sedangkan kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, atau patuh pada ajaran atau aturan. Adapun definisi kepatuhan yang dijabarkan oleh tim subdit verifikasi Dit PPH Ditjen Pajak menyatakan bahwa “ kepatuhan biasanya berkisar pada istilah tingkat sampai dimana wajib pajak memenuhi Undang-Undang dan administrasi perpajakan, tanpa perlunya kegiatan penegakkan hukum.” Kepatuhan wajib pajak dalam teori psikologi, yaitu rasa bersalah dan rasa malu, persepsi wajib pajak atas kewajaran dan keadilan bebab pajak yang mereka tanggung dan pengaruh kepuasan terhadap pelayanan pemerintah.

Faktor faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak menurut Fuadi dan yenni (2013) kepatuhan wajib pajak dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri wajib pajak itu sendiri dengan karakteristik individu yang menjadi pemicu dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri wajib pajak, seperti situasi dan lingkungan disekitar wajib pajak. Sedangkan menurut sulistiyono (2012) terdapat 1 faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak yaitu motivasi.

5. Sistem Pemungutan Pajak

Dalam sisitem perpajakan dikenal official assessment system, self assessment system dan with holding system. Rahayu (2010: 101) dalam bukunya menguraikan sistem tersebut sebagai berikut :

- a. Official Assessment system merupakan sistem perpajakan dimana inisiatif untuk memenuhi kewajiban perpajakan berada dipihak fiskus. Jadi ddalam sistem ini wajib pajak bersifat pasif sedang fiskus bersifat aktif. Menurut sisitem ini utang pajak timbul apabila telah ada ketetapan pajak dari fiskus.
- b. Self Assessment system, adalah sistem pemungutan pajak dimana wwajib pajak harus menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan jumlah pajak yang terutang. Aparat pajak hanya bertugas. Untuk mensukseskan sistem tersebut dibutuhkan bebrapa syarat dari wajib pajak antara lain :

- 1) Kesadaran Wajib Pajak
 - 2) Kejujuran dan kedisiplinan Wajib Pajak
 - 3) Kemauan membayar pajak dari Wajib Pajak
- c. With Holding System, adalah sistem pemungutan pajak dimana besarnya pajak terutang dihitung dan dipotong oleh pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud adalah pemberi kerja, dan bendaharawan negara

6. Kearifan Lokal

Istilah “kearifan lokal” itu terjemahan dari “*local genius*” yang dikenalkan pertama oleh Quattrich Wales (1948-1949) dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua budaya tersebut berhubungan (Rosidi, 2010:1). Pendapat lain dari Ahimsa-Putra (t.t :5) mendefinisikan kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan dan praktek pada suatu komunitas baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman dengan lingkungan dan masyarakat lainnya-untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak.

Menurut Francis Wahono (2005) dalam Ayu putri (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis. *Local wisdom* atau kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, menjadi tradisi (ajeg) dan diikuti oleh masyarakatnya(Putut,2010).

Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan modal sosial untuk membentuk karakter dan identitas budaya dari masing-masing daerah, selain sebagai kekayaan intelektual dan warisan budaya yang dilestarikan. Kearifan lokal merupakan entitas yang menentukan identitas, harkat, dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 1992). Hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan, tata kelola, dan tata cara dan prosedur merupakan contoh bentuk kearifan lokal. Didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang bersifat anjuran, larangan maupun persyaratan-persyaratan adat yang ditetapkan sesuai peruntukan dalam kehidupan masyarakat setempat. Jadi makna kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat modern adalah sebagai motivasi kebaikan dari perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai luhur yang ada dan pantas menjadi pegangan hidup. Nilai kearifan lokal dalam masyarakat Jawa Tengah lebih diarahkan pada nilai-nilai yang melekat, bermakna, dan yang biasa dikerjakan oleh komunitas masyarakat Jawa Tengah

Tim Wacana Nusantara (Putut, 2010) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Sedangkan menurut Ridwan (2013) kearifan-kearifan lokal dalam masyarakat kita dapat kita temui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal lebih menggambarkan suatu fenomena yang spesifik yang biasanya akan

menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya *alon-alon asal klakon* (masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *ikhlasne kiane manfaat ilmune, patuh gurune barokah uripe* (masyarakat pesantren), dan sebagainya.

Sedangkan secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan mengambil nilai-nilai kearifan lokal tradisional maka masyarakat bisa memahami bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menerima seni ataupun ungkapan tradisional dapat memandang dan menyikapi hidup.

7. Wujud Kearifan Lokal

Menurut Doddy dkk (2014), Wujud kearifan lokal ada dua macam, yaitu:

1. **Tangible** (berwujud Fisik), seperti kearifan lokal yang tertuang ke dalam bentuk tulisan yang dapat ditemukan seperti *primbon* dan *Praksi*. Sebagai contoh dari primbon adalah naskah *serat chentini*, naskah karangan pujangga sinuwun PB V (1820-1823) yang hidup di zaman Surakarta awal abad ke-18 merupakan akumulasi catatan kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat Jawa pada masa itu dan sebelumnya. Didalam naskah tersebut memuat beraneka ragam masalah atau persoalan seperti sejarah, pendidikan, letak geografis, arsitektur, pengetahuan alam, agama, falsafah, tasawuf, mistik, ramalan, sulapan, ilmu kekebalan tubuh, perlambang, adat istiadat, tata cara dalam budaya Jawa (perkawinan, pindah rumah, meruwat dan lain-lain), etika, ilmu

pengetahuan (sifat manusia, dunia flora dan fauna, obat-obatan tradisional, makanan tradisional, seni (seni tari,musik/suara, wayang, pedalangan, karawitan, dan lain-lain. Selain itu kearifan lokal berwujud fisik ini dapat berupa benda cagar budaya dan karya seni kerajinan tangan tradisional.

2. Intangible (tidak berwujud) ,kearifan lokal yang tidak berwujud ini dapat ditemui dalam petuah petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun dapat berupa nyanyian, kidung yang mengandung ajaran ajaran tradisional.

Tabel 1

Sumber-Sumber Kearifan Lokal di Indonesia

Elemen Dasar	Kearifan Lokal
Aspek Empiris	Interaksi Sosial Manusia
	Habitat
Simbol Budaya	Arsitektur
	Kesenian
	Kesusteraan
	Ritual
	Mitos Lokal
Karakteristik	Persepsi logis pada kearifan lokal
Pengetahuan	Persepsi non logis pada kearifan lokal

Sumber : Doddy dkk, 2014

8. Kearifan lokal dibidang pertanian : Pranoto Mongso

Manusia Jawa selama turun temurun berperilaku membentuk tata laku yang dikenal dengan kebudayaan Jawa. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya representasi dari relasi manusia (masyarakat) Jawa terhadap Tuhan, alam, sosial, dan individu (Doddy dkk,2014). Nilai-nilai ini dikembangkan oleh mereka menjadi tradisi dan pedoman hidup mereka sehari-hari. Dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungannya masyarakat melakukan norma-norma, nilai-nilai, atau aturan yang telah diberlakukan secara turun temurun yang merupakan kearifan lokal setempat. Salah satu contoh kearifan lokal dibidang pertanian yang ada pada masyarakat Jawa adalah **Pranoto Mongso**.

Pranoto mongso atau aturan waktu musim digunakan oleh para tani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan dipakai sebagai patokan untuk mengolah pertanian. Berkaitan dengan kearifan tradisional maka pranoto mongso ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam mongso yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri meskipun sarana dan prasarana mendukung seperti air dan saluran irigasinya. Melalui perhitungan pranoto mongso maka alam dapat menjaga keseimbangannya.

Urutan pranoto mongso menurut Sastro Yuwono (<http://kejawen.co.cc/pranotomongsoaliranmusimjawaasli>) adalah sebagai berikut :

Kasa berumur 41 hari (22 Juni- 1 Agustus). Para petani membakar dami yang tertinggal di sawah dan dimasaini dimulai menanam polowijo.

Karo berumur 23 hari (2- 23 Agustus). Polowijo mulai tumbuh, pohon randu dan mangga mulai bersemi, tanah mulai retak/berlubang, suasana kering dan panas.

Katiga/katelu berumur 24 hari (25 Agustus – 17 september). Sumur-sumur mulai kering dan angin yang berdebu.tanah tidak dapat ditanami (jika tanpa irigasi) karena tidak ada air dan panas. Palawija mulai panen.

Kapat berumur 25 hari (18 September-12 oktober). Musim kemarau, para petani mulaimenggarap sawah untuk ditanami padi gogo, pohon kapuk mulai berbuah.

Kalima berumur 27 hari (13 Oktober – 8 Nopember). Mulai ada hujan, petani mulai membetulkan sawah dan membuat pengairan di pinggir sawah, mulai menyebar padi gogo, pohon asam berdaun muda.

Kanem berumur 43 hari (9 Nopember – 21 Desember). Musim orang membajak sawah, petani mulai pekerjaannya disawah, petani mulai menyebar bibit tanaman padi di pembenihan, banyak buah-buahan.

Kapitu berumur 43 hari (22 Desember – 2 Februari). Para petani mulai menanam padi,banyak hujan, banyak sungai yang banjir, angin kencang.

Kawolu berumur 26 hari tiap 4 tahun sekali berumur 27 hari (3 Fenruari – 28 Februari) padi mulai hijau, uret mulai banyak.

Kasanga berumur 25 hari (1 – 25 Maret). Padi mulai berkembang dan sebagian sudah berbuah, jangkrik mulai muncul, kucing mulai kawin, tonggeret mulai bersuara.

Kasepuluh berumur 24 hari (26 Maret – 18 April). Padi mulai menguning, mulai panen, banyak hewan bunting.

Desto berumur 23 hari (19 April – 21 Juni). Petani mulai panen raya

Sadha berumur 41 hari (12 Mei – 21 Juni). Petani mulai menjemur padi dan memasukkannya ke lumbung.

9. Pengertian Masyarakat Setempat (*Community*)

Masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dasar-dasar darimasyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat.

Unsur-unsur komunitas, yaitu :

1. Adanya wilayah atau lokalitas
2. Perasaan saling ketergantungan atau membutuhkan yang disebut solidaritas mekanis (emile durkheim).

Menurut Setiadi, Hakam, dan Effendi perasaan bersama antar anggota masyarakat setempat tersebut disebut *community sentiment*, dengan memiliki unsur :

1. Seperasaan
2. Sepenanggungan
3. Saling memerlukan

Unsur seperasaan muncul karena anggota komunitas memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok lain yang lebih besar. Mereka menganggap dirinya sebagai “kami” ketimbang “saya”. Unsur sepanunggan muncul karena setiap anggota masyarakat setempat sadar akan peranannya dalam kelompok. Setiap anggota menjalankan perannya sesuai dengan posisi kedudukannya masing-masing. Unsur saling memerlukan muncul karena setiap anggota dari komunitas tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain.

10. Masyarakat Desa

Sebuah desa sering sekali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian, penduduknya ramah tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani, atau nelayan. Orang di desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam antar sesama warganya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian atau nelayan, meskipun pekerjaan yang lain ada seperti tukang kayu, tukang batu, atau buruh bangunan. Sering ditemukan ketika musim bertani datang, mereka yang bekerja diluar pertanian kembali bertani.

Pekerjaan bertani biasanya dilakukan bersama-sama antar anggota masyarakat desa lainnya. Hal itu mereka lakukan karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup melakukan pekerjaan tersebut. Sebagai akibat dari kerja sama ini, timbullah kebiasaan gotong royong. Oleh karena itu, pada

masyarakat desa, jarang dijumpai pekerjaan yang berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pekerjaan didasarkan pada usia(karena kekuatan fisik) dan jenis kelamin.

11. Struktur Sosial

Struktur sosial diartikan sebagai pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Istilah struktur juga dapat diterapkan pada interaksi sosial. Jadi, struktur sosial dapat diartikan sebagai jalinan unsur-unsur sosial yang pokok. Struktur social mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

Struktur merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih tetap dan mantap, yang terdiri dari jaringan relasi-relasi sosial hierarkis dan pembagian kerja, serta dilandasi oleh kaidahkaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai sosial budaya. Setiap manusia terkait dengan struktur masyarakat di mana ia menjadi anggotanya. Artinya, setiap orang termasuk ke dalam satu atau lebih kelompok, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan, dan wewenang yang terdapat di dalam masyarakat.

Hal ini terjadi karena manusia mempunyai beragam kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan ekonomi, politik, hukum, sosial, dan lain-lain, serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu pun juga beragam. Untuk memenuhinya, manusia memerlukan interaksi sosial dengan pihak lain atau lembaga yang menyediakannya. Interaksi sosial merupakan salah satu wujud

dari sifat manusia yang hidup bermasyarakat. Sebagai anggota masyarakat, manusia tertata dalam struktur sosial atau jaringan unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat. Unsur-unsur itu mencakup kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan, dan wewenang. Kemudian, unsur-unsur tadi berhubungan dengan berbagai segi kehidupan, seperti ekonomi, politik, hukum, sosial dan lain-lain, serta saling memengaruhi. Misalnya, segi ekonomi selalu berhubungan dengan politik, segi politik selalu berhubungan dengan hukum, dan seterusnya.

Beberapa Pendapat para ahli tentang stuktur sosial, yaitu :

1. George C. Homan ,Mengaitkan struktur sosial dengan perilaku elementer (mendasar) dalam kehidupan sehari-hari.
2. Talcott Parsons, Berpendapat bahwa struktur sosial adalah keterkaitan antarmanusia.
3. Coleman, struktur sosial sebagai sebuah pola hubungan antarmanusia dan antarkelompok manusia.
4. Kornblum, Menekankan konsep struktur sosial pada pola perilaku individu dan kelompok, yaitu pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat.
5. Soerjono Soekanto, struktur sosial sebagai sebuah hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan.
6. Abdul Syani, struktur sosial sebagai sebuah tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kelompok

sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, dan wewenang.

7. Gerhard Lenski, Mengatakan bahwa struktur sosial masyarakat diarahkan oleh kecenderungan panjang yang menandai sejarah.

12. Unsur- Unsur Stuktur Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam suatu masyarakat yang tertata dalam suatu struktur yang cenderung bersifat tetap. Tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat itu diharapkan dapat berfungsi dengan baik, sehingga akan tercipta suatu keteraturan, ketertiban, dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Untuk mewujudkannya diperlukan adanya unsur-unsur tertentu. Menurut Charles P. Loomis, struktur social tersusun atas sepuluh unsur penting berikut yaitu :

1. Adanya pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat yang berfungsi sebagai alat analisis dari anggota masyarakat.
2. Adanya perasaan solidaritas dari anggota-anggota masyarakat.
3. Adanya tujuan dan cita-cita yang sama dari warga masyarakat.
4. Adanya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dijadikan sebagai patokan dan pedoman bagi anggota masyarakat dalam bertingkah laku.
5. Adanya kedudukan dan peranan sosial yang mengarahkan pola-pola tindakan atau perilaku warga masyarakat.

6. Adanya kekuasaan, berupa kemampuan memerintah dari anggota masyarakat yang memegang kekuasaan, sehingga sistem sosial dapat berlanjut.
7. Adanya tingkatan dalam sistem sosial yang ditentukan oleh status dan peranan anggota masyarakat.
8. Adanya sistem sanksi yang berisikan ganjaran dan hukuman dalam sistem sosial, sehingga norma tetap terpelihara.
9. Adanya sarana atau alat-alat perlengkapan sistem sosial, seperti pranata sosial dan lembaga.
10. Adanya sistem ketegangan, konflik, dan penyimpangan yang menyertai adanya perbedaan kemampuan dan persepsi warga masyarakat.

13. Fungsi Struktur Sosial

Dalam sebuah struktur sosial, umumnya terdapat perilaku-perilaku sosial yang cenderung tetap dan teratur, sehingga dapat dilihat sebagai pembatas terhadap perilaku-perilaku individu atau kelompok. Individu atau kelompok cenderung menyesuaikan perilakunya dengan keteraturan kelompok atau masyarakatnya. Seperti dikatakan di atas, bahwa struktur sosial merujuk pada suatu pola yang teratur dalam interaksi sosial, maka fungsi pokok dari struktur sosial adalah menciptakan sebuah keteraturan sosial yang ingin dicapai oleh suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, Mayor Polak (dalam Bondet, 2015) menyatakan bahwa struktur sosial dapat berfungsi sebagai berikut:

1. Pengawas sosial, yaitu sebagai penekan kemungkinankemungkinan pelanggaran terhadap norma, nilai, dan peraturan kelompok atau masyarakat. Misalnya pembentukan lembaga pengadilan, kepolisian, lembaga adat, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan lain-lain.
2. Dasar untuk menanamkan suatu disiplin sosial kelompok atau masyarakat karena struktur sosial berasal dari kelompok atau masyarakat itu sendiri. Dalam proses tersebut, individu atau kelompok akan mendapat pengetahuan dan kesadaran tentang sikap, kebiasaan, dan kepercayaan kelompok ataumasyarakatnya. Individu mengetahui dan memahami perbuatan apa yang dianjurkan oleh kelompoknya dan perbuatan apa yang dilarang oleh kelompoknya.

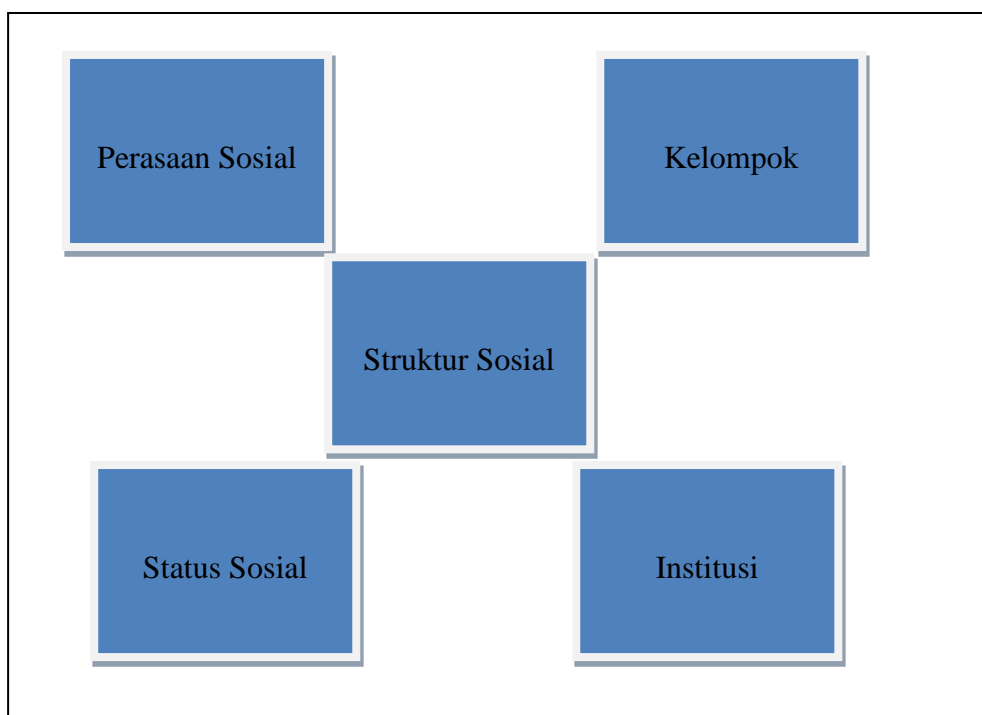
14. Ciri-Ciri Struktur Sosial

Segala sesuatu pasti memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan dengan sesuatu yang lain. Misalnya masyarakat desa mempunyai ciri-ciri tersendiri, seperti bersifat gotong royong, mengutamakan kebersamaan, tidak ada spesialisasi dalam pembagian kerja, dan lain-lain yang membedakan dengan masyarakat perkotaan yang cenderung individualistis dan adanya pembagian pekerjaan sesuai dengan keahlian. Begitupun juga dalam struktur sosial. Bondet (2015) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri struktur sosial, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan social yang dapat memberikan bentuk dasar pada masyarakat dan memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang kemungkinan besar dilakukan secara organisatoris.
2. Struktur sosial mencakup semua hubungan sosial di antara individu-individu pada saat tertentu. Artinya segala Bentuk pola interaksi sosial dalam masyarakat telah tercakup dalam suatu struktur sosial.
3. Struktur sosial merupakan seluruh kebudayaan masyarakat. Artinya semua karya, cipta, dan rasa manusia sebagai anggota masyarakat merupakan aspek dari struktur sosial. Misalnya komputer, alat-alat pertanian modern, mobil, pesawat, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.
4. Struktur sosial merupakan realitas sosial yang bersifat statis, sehingga dapat dilihat sebagai kerangka tatanan dari berbagai bagian tubuh yang membentuk struktur. Misalnya dalam sebuah organisasi terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang kesemuanya membentuk suatu struktur.
5. Struktur sosial merupakan tahapan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mengandung dua pengertian, yaitu sebagai berikut :
 - a. Pertama, di dalam struktur sosial terdapat peranan yang bersifat empiris dalam proses perubahan dan perkembangan.
 - b. Kedua, dalam setiap perubahan dan perkembangan tersebut terdapat tahap perhentian, di mana terjadi stabilitas, keteraturan, dan integrasi sosial yang berkesinambungan sebelum kemudian terancam oleh proses ketidakpuasan dalam tubuh masyarakat.

15. Elemen Dasar Struktur Sosial

Pada dasarnya, struktur sosial memiliki empat komponen atau elemen dasar, yaitu status sosial, peranan, kelompok, dan institusi.



Sumber : Bondet, 2015

1. Status Sosial

Masyarakat terdiri dari individu-individu dimana antara dengan yang lainnya saling berhubungan secara timbal balik dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam melakukan hubungan timbal balik itu, status atau kedudukan seseorang memegang peranan penting sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, serta hak dan kewajiban-kewajibannya. Selain itu dapat juga diartikan

sebagai tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Menurut Talcot Parsons, ada lima kriteria untuk menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat, yaitu kelahiran, mutu pribadi, prestasi, pemilikan, atau kekayaan, dan otoritas atau kekuasaan.

a. Kelahiran

Kelahiran menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat. Orang yang dilahirkan dalam keluarga kaya seperti pengusaha atau bangsawan, maka secara otomatis akan menempati status yang tinggi dalam masyarakat. Sebaliknya, orang yang dilahirkan dalam keluarga tidak mampu atau miskin, maka akan menempati status yang rendah.

b. Mutu Pribadi

Mutu pribadi berhubungan dengan kualitas yang dimiliki oleh seseorang. Pada hakikatnya hal itu berkaitan atau disesuaikan dengan norma-norma atau kebiasaan-kebiasan yang berlaku dalam masyarakat. Orang akan menduduki status sosial tinggi apabila memiliki kriteria antaranya adalah jujur, cerdas, pandai, bijaksana, rendah hati, taat pada pemerintah, agama dan lain-lain. Sedangkan orang yang menempati status sosial rendah adalah orang-orang yang memiliki kriteria diantaranya suka berbohong, suka mencuri, sering atau pernah melakukan tindak kejahatan dan lain lain.

c. Prestasi

Orang yang bisa mencapai atau memperoleh sesuatu yang paling baik yang diharapkan oleh banyak orang setelah melakukan usaha-usaha tertentu biasanya disebut orang yang berprestasi. Prestasi yang dimiliki oleh seseorang menentukan kedudukan atau statusnya di masyarakat. Orang yang berprestasi baik akan menempatkan seseorang pada kedudukan atau status yang tinggi begitu sebaliknya.

d. Pemilikan atau kekayaan

Pemilikan atau kekayaan menunjukkan banyaknya materi yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang memiliki cukup materi atau disebut orang kaya akan menduduki status yang tinggi dalam masyarakat. Sebaliknya orang yang hanya memiliki kekayaan materi sedikit atau bahkan tidak memiliki akan menempati status yang rendah bahkan keberadaannya tidak diakui dalam masyarakat.

e. Kekuasaan dan otoritas

Kekuasaan seseorang dalam suatu masyarakat berhubungan dengan besarnya pengaruh orang tersebut terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang yang memiliki kekuasaan umumnya akan disegani, dihormati, serta apa yang dikatakan atau dilakukannya cenderung diikuti oleh orang lain. Dalam masyarakat, orang yang mempunyai kekuasaan, seperti kepala desa menempati kedudukan atau status yang tinggi. Sedangkan orang yang tidak memiliki kekuasaan seperti buruh tani akan menempati status kedudukan yang rendah.

2. Peranan Struktur Sosial.

Setiap anggota masyarakat memiliki peranan masing-masing sesuai status atau kedudukan sosialnya di masyarakat. Peranan menunjukkan hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang sehubungan dengan status yang dimilikinya. Apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya di masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Sebagaimana halnya dalam status sosial, setiap orang juga mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Mengingat peranan berasal dari pola pergaulan hidupnya di masyarakat, maka peranan menentukan apa yang akan diperbuatnya dan kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat yang ada di sekitarnya terhadap dirinya. Dengan demikian peranan mempunyai fungsi yang sangat penting karena mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Kelompok

Kelompok adalah sejumlah orang atau individu yang memiliki norma-norma, nilai-nilai dan harapan yang sama, serta secara sadar dan teratur saling berinteraksi. Kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah struktur sosial kemasyarakatan karena sebagian besar interaksi sosial berlangsung dalam kelompok dan dipengaruhi juga oleh unsur-unsur yang

melekat dan dimiliki oleh kelompok di mana interaksi sosial ini berlangsung. Misalnya kelompok pengajian, karang taruna berbagai perkumpulan yang ada di masyarakat.

4. Institusi

Aspek yang paling mendasar dalam sebuah struktur social adalah institusi. Institusi merupakan pola terorganisir dari kepercayaan dan tindakan yang dipusatkan pada kebutuhan dasar sosial. Tujuan dibentuknya institusi adalah untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dalam masyarakat. Misalnya dibentuknya institusi pendidikan (sekolah) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, dibentuknya rumah sakit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan perawatan kesehatan, dan lain-lain melalui insitusi ini dapat dilihat adanya struktur dalam masyarakat.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian dibawah ini dapat penulis jadikan sebagai acuan dalam penulisan penelitian, yaitu :

1. Djoko Prasetyo (2010) dalam Cerminan Etika dalam hubungan antar-manusia. Beliau menyatakan bahwa masyrakat harus kembali pada konsep etika. Etika menunjukkan bahwa masyarakat sebagai manusia yang senantiasa melakukan interaksi sosial alangkah baiknya tidak ada suatu paksaan dalam memahami etika dan melaksanakan etikahidup

bermasyarakat. Kesadaran individu sangat dituntut untuk mewujudkan kesejahteraan.

2. Dr.D.B. Putut Setyadi (2010) dalam penelitian “ Kearifan Lokal dan nilai luhur budaya Jawa dalam tembang macapat sebagai media pendidikan karakter bangsa Indonesia. Dalam penelitiannya beliau, menemukan hal menarik yaitu dalam tembang jawa mengandung ajaran budi pekerti yang sangat luhur bagi i kehidupan masyarakat, dimana dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan seimbang antara ajaran manusia, Tuhan, Pemimpin/negara, manusia yang lain dan bahkan dengan alam.
3. M.Ardi (2012) dalam penelitian dengan judul Etika Perpajakan berbasis Etika Pancasila. Beliau menemukan bahwa keberadaan etika dalam perpajakan tidak bisa lepas dari etika pancasila yang diharapkan akan semakin memperkuat keberadaan etika sebagai dasar bagi seluruh kepentingan rakyat , bangsa, dan negara.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai dan interaksi yang dapat membantu masyarakat dalam menjalani hubungan sosial di dunia nyata. Perbedaannya adalah fokus penelitian ini di lakukan pada sebuah kelompok petani di desa yang tidak tetap dan dapat berubah-ubah keanggotaannya.